

**MEMBENTUK MORALITAS ANAK USIA DINI MELALUI PENERAPAN METODE *STORYTELLING*
DENGAN MEDIA WAYANG
(Kelompok B TK hati Mekar Kabupaten Sumedang)**

Dede Suwangsih

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak. Moral merupakan aspek yang paling mendasar dalam kehidupan anak, yang perlu dijadikan prioritas dalam pendidikan sebagai fondasi mejalani kehidupan bermasyarakat. Kenyataan yang memprihatinkan pada kehidupan masyarakat saat sekarang, perbuatan amoral terjadi di mana-mana seperti: tawuran antar kelompok, korupsi, kekerasan, kurangnya rasa hormat dan penghargaan pada yang lain, mengutamakan kepentingan pribadi dan sebagainya. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya bangsa ini di masa yang akan datang bila generasi penerusnya tidak bermoral . Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya upaya pembenahan moral anak sejak dini agar terbentuk generasi yang berkualitas di masa yang akan datang. Usia dini adalah masa yang paling potensial untuk membentuk moralitas anak adalah saat anak berusia 0-6 tahun yang disebut usia dini, di mana pada masa ini mudah bagi anak menerima berbagai rangsangan dari luar. Pada masa ini anak sangat menyukai cerita, karena dengan bercerita dapat mengembangkan imajinasi anak, bahasa dan moral anak. Suatu perilaku moral yang mengandung nilai moral harus didasarkan pada pertimbangan moral dan kemauan sendiri. Moralitas di bangun dari penalaran moral, perilaku moral dan perasaan moral. Para ahli banyak berpendapat bahwa untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak metode bercerita dapat dijadikan pilihan tepat .Penelitian ini dilakukan di TK Hati Mekar Sumedang dengan bentuk Kuasi Eksperimen dengan sampel jenuh karena seluruh populasi dijadikan sampel penelitian, pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi dan wawancara. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* dengan media wayang dapat meningkatkan moralitas anak usia dini baik dalam kemampuan penalaran moral, tindakan/perilaku moral maupun perasaan moral. Hal ini dikarenakan metode *storytelling* dengan menggunakan media wayang sangat menarik minat siswa, gerakannya yang atraktif, dialognya, bahasanya sangat menarik perhatian anak, apalagi mereka belum pernah menerima pengalaman serupa sebelumnya, anak-anak lebih konsentrasi dalam menyimak cerita. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat direkomendasikan bagi pengelola pendidikan agar dapat menyediakan sarana untuk bercerita dengan media wayang, untuk guru TK agar dibiasakan melaksanakan bercerita dengan boneka wayangsebagai bagian dari kemampuan profesional, mengingat dari dampak yang sudah dirasakan dapat meningkatkan moralitas anak.

Keywords: moral, anak usia dini, story telling, bercerita

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Moral salah satu aspek yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Moral harus melandasi kehidupan, karena terciptanya kerukunan, kedamaian dan ketentraman karena moral dari setiap individu. Seperti yang dikemukakan oleh Robert Bellah dalam Megawangi (2004 : 1) “Adalah suatu kepercayaan kuat bagi para pendiri negara ini bahwa keberhasilan sebuah negara hanya dapat dicapai oleh warga negara yang bermoral yang dapat mempertahankan suatu pemerintahan yang demokratis”.

Indonesia saat ini sedang mengalami ujian yang berat, sejak terjadi krisis multidimensi yang berkepanjangan, diperparah lagi dengan terjadinya bencana alam yang bertubi-tubi membuat perekonomian yang terpuruk yang menyebabkan menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan dengan membudayanya praktek KKN(Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), bentrokan antar etnis, penganut agama, potitisi, meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja.

Budaya korupsi yang merupakan praktek pelanggaran moral (ketidak jujur, tidak bertanggungjawab, rendahnya disiplin, mementingkan diri sendiri), adalah penyebab negara kita sulit untuk bangkit dari krisis ini.

Mengendurnya ikatan moral di kalangan anggota masyarakat muda. Hal ini tampak jelas dari maraknya berbagai kasus pelanggaran moral dan aturan sosial pada umumnya yang melibatkan anggota masyarakat muda, seperti *drug abuse*, atau perilaku lain yang menunjukkan "kebutaan akan etika" (*ethical illiteracy*). (Honigg T & Blau M. 2004).

Penurunan moralitas juga terlihat pada anak-anak saat sekarang, tercermin dalam perilaku : tidak memiliki sopan santun, pemerasan, mencuri, tidak bertanggungjawab, kurang rasa malu, tidak disiplin dan sebagainya. Jika hal tersebut tetap dibiarkan, tidak mendapat penanganan yang serius akan menyebabkan kehancuran negara kita, negara yang seharusnya berkembang malah akan terjadi sebaliknya, kekacauan terjadi dimana-mana, tak peduli orang lain, mementingkan diri sendiri yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Di samping hal tersebut di atas munculnya perkembangan baru yang menunjukkan kebangkitan kembali pikiran-pikiran tentang perlunya moral, etik dan budi pekerti sebagai jawaban atas berbagai krisis yang melanda banyak kawasan dunia. Dalam beberapa tahun terakhir ini di banyak belahan dunia muncul gerakan yang menganjurkan orang untuk kembali pada semangat moral dan agama sebagai jawaban atas krisis yang ditimbulkan oleh kemajuan zaman.

Anak-anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa, perlu dibekali berbagai hal, agar tumbuh dan berkembang menjadi bangsa yang cerdas intelektual, sosial emosional serta moral. Tentu hal ini tidak semudah membalikkan telapak tangan tapi perlu upaya dari berbagai komponen yang bertanggungjawab terhadap pendidikan, yaitu orangtua, masyarakat dan pemerintah.

Moral bukanlah pengetahuan yang harus dihapalkan, melainkan moral adalah sesuatu yang harus diwujudkan dalam perbuatan. Perilaku moral tidak diperoleh secara instan, akan tetapi harus dibentuk sejak usia dini. Pendidik sekaligus mengarahkan anak bisa membangun kecerdasan moral yang akan menjadi otot kuat yang diperlukan anak melawan tekanan buruk dan membekali anak untuk mempunyai kemampuan kognitif tanpa bantuan orang lain.

Para ahli mengatakan bahwa pendidikan moral yang ditanamkan pada saat anak usia dini ibarat mengukir di atas batu yang artinya akan lama tersimpan, menetap sampai ia dewasa, karena pada masa ini anak begitu mudah dibentuk. Dengan demikian penanaman nilai-nilai moral sangat tepat dikembangkan pada pendidikan taman kanak-kanak.

Ber cerita adalah suatu kegiatan yang sangat disenangi dan disukai anak-anak, kegiatan bercerita sudah dilakukan orang tua kita sejak dulu dijadikan kegiatan pengantar tidur. "Cerita sangat penting dalam kehidupan anak-anak kita: cerita membantu anak-anak untuk memahami dunia mereka dan untuk berbagi dengan orang lain. Kelaparan anak-anak untuk cerita adalah konstan." (Andrew Wright. 1993:2). Anak-anak memperoleh banyak manfaat dari bercerita ; menambah perbendaharaan bahasa, mengembangkan daya fantasi anak, dan yang lebih penting adalah membentuk moral anak. Sungguh ajaib ternyata dengan bercerita anak-anak dapat memperbaiki perilaku negatif menjadi perilaku baik.

Pembelajaran yang selama ini banyak dilakukan oleh guru lebih mengarah pada target ketercapaian kecerdasan kognisi dengan memfokuskan pada kegiatan membaca, menulis dan berhitung (calistung) dan dijadikan target yang harus dikuasai anak tanpa memperhatikan aspek perkembangan yang lain. Hal ini dilakukan dengan alasan persaingan antar lembaga dikarenakan ada Sekolah Dasar yang menyelenggarakan tes kemampuan membaca, menulis dan berhitung dan dianggap SD bergengsi , maka dari itu banyak orangtua yang menuntut anaknya diajari membaca, menulis dan berhitung. Guru seperti tertantang menghadapi problematika tersebut, gurupun berusaha untuk menyesuaikan kehendak masyarakat yang tak lain orangtua murid dengan mengesampingkan pengembangan aspek-aspek yang lain termasuk pembentukan moral

anak. Guru tidak menyadari bahwa kecerdasan itu tidak hanya intelektual saja melainkan begitu terurai yang disebut kecerdasan majemuk (*Multiple Intelegensi*).

Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi merubah segalanya termasuk perubahan kebiasaan bercerita sebagai pengantar tidur digantikan dengan media televisi, orang tua tidak lagi memberikan cerita-cerita kepada anak-anak dikarenakan terlalu sibuk dengan menonton sinetron atau hiburan lain, selain itu anakpun tidak lagi tertarik cerita ibunya, akan tetapi lebih tertarik dengan film yang disajikan media televisi yang lebih hidup dan berwarna. Lebih parah lagi di lembaga pendidikanpun anak jarang sekali mendengarkan cerita dikarenakan target untuk mengejar ketercapaian kompetensi yang cenderung mengoptimalkan kognitif anak menjadikan cerita jarang diperoleh anak-anak.

Kegiatan bercerita selain kegiatan yang menyenangkan bagi anak, ternyata memiliki banyak manfaat dalam mengembangkan berbagai aspek, dan potensi anak, yaitu kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca), kognitif, sosial, emosional, moral dan nilai-nilai agama serta imajinasi anak, fantasi anak berkembang melalui cerita.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut dan melihat permasalahan dan kebiasaan pelaksanaan pembelajaran di lapangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melalui penggunaan media wayang dalam pembelajaran (*storytelling*) yang memungkinkan berkembangnya perilaku moral anak karena diawali kegiatan yang sifatnya menyenangkan anak. Oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian di TK Hati Mekar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas menunjukkan perlu adanya upaya dalam memperbaiki proses belajar mengajar dalam membentuk moralitas anak usia dini. Adapun permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metode *storytelling* dengan media wayang untuk membentuk moralitas anak usia dini?
2. Apakah penerapan metode *storytelling* dapat membentuk moralitas anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan metode *storytelling* dengan media wayang dalam membentuk moralitas anak usia dini.
2. Untuk mengembangkan rancangan strategi pembelajaran melalui penerapan metode *storytelling* dalam membentuk moralitas anak.

D. Manfaat hasil Penelitian.

Hasil penelitian ini sangat bermakna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya konsep dan literatur di bidang pendidikan, khususnya *upaya pembentukan* moralitas anak
2. Secara praktis, hasil penelitian ini merupakan masukan yang bermakna bagi gurudalam meningkatkan kualitas pembelajaran di TK.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan suatu pelajaran yang bernilai. Pengalaman seperti ini jelas sangat berkontribusi dalam meningkatkan profesionalisme peneliti sebagai guru.
4. Bagi orang tua, penelitian ini sebagai bahan masukan dalam membentuk moral anak

II. Kajian Teoritis

A. Pengertian Moral dan Moralitas

Pengertian moral banyak diartikan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, etika dan nilai-nilai yang dianut masyarakat dalam menjalani kehidupan, bahkan sebagian orang menyebut moral sebagai moralitas. “Istiah moral berasal dari kata latin ‘mos’ (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral” (Syamsu Yusuf, 2009;132)

Sjarkawi (2008; 27) menjelaskan:

Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *mos*, (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, ahlak, cara hidup) (Loren Bagus dalam Sjarkawi, 2008: 27), kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Secara etimologi kata etika sama dengan etimologi kata moral karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan.

Atkinson (Sjarkawi, 2008 ; 28) merumuskan pengertian moral atau moralitas” merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan manusia”.

Melihat beberapa pengertian moral di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak bermoral itu anak yang berperilaku sesuai dengan adat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai yang tidak terlepas dari perilaku benar dan salah dalam menjalani kehidupan dalam lingkungan masyarakatnya.

Moralitas dapat didefinisikan dengan berbagai cara, namun secara umum dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan dan salah, bertindak atas perbedaan tersebut dan mendapat penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut. (Hasan, 2008 :261)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas moralitas dapat dipandang sebagai tindakan/perilaku seseorang yang disertai pemikiran dan kesadaran dirinya untuk melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat setempat.

B. Hubungan Moral dengan Pembentukan Karakter Anak

Selama ini banyak orang yang mendewakan kecerdasan intelektual (IQ) sebagai kecerdasan yang diidamkan, kebanggaan terhadap anaknya yang memiliki IQ tinggi, berbagai carapun ditempuh untuk memperolehnya diantaranya privat Matematika, Bahasa Inggris, tak ketinggalan bimbingan belajarpun dijalani tanpa menghiraukan kemampuan dan tahapan perkembangan anak, serta mengesampingkan pendidikan moral sebagai dasar pembentukan karakter anak yang penting bagi pembangunan bangsa. Seperti yang dikemukakan oleh Megawangi (2004 : 1) sebagai berikut :

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak kita. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Pernyataan di atas menunjukkan betapa pentingnya moral dalam pembentukan karakter anak untuk di masa yang akan datang sebagai generasi yang akan membangun negeri ini. Jika hal tersebut tidak mendapat perhatian akan menjadi sebaliknya, seperti pendapat Theodore Roosevelt dalam Megawangi (2004 : 2) menjelaskan “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a manaceto society*” (mendidik seseorang hanya dalam aspek kecerdasan otak bukan pada aspek moral adalah ancaman marabahaya dalam masyarakat).

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas betapa pentingnya moral dalam membentuk tatanan masyarakat. Namun demikian tidak berarti kecerdasan intelektual menjadi

tidak penting, tetapi akan lebih baik jika kecerdasan intelektual tersebut didasari kecerdasan moral, yang akan mengimbangi tindakan seseorang, sehingga kecerdasan intelektual yang dimilikinya akan digunakan untuk kemaslahatan banyak orang.

C. Domain- domain Perkembangan Moral Anak

Seseorang dikatakan bermoral tentu harus memenuhi beberapa prasyarat, karena dengan menunjukkan perilaku baik saja tanpa dimiliki perasaan belum tentu dikatakan bermoral, sebagai contoh banyak orang gaya berbicaranya selalu dihiasi kata-kata tentang kebaikan, akan tetapi prilakunya justru sebaliknya, ada pula menunjukkan perilaku baik akan tetapi tidak didasari keikhlasan hanya mengharapkan pujian dari orang lain. Kalau begitu prasyarat apa yang harus dimiliki seseorang sebagai orang bermoral?

Santrock terjemahan Kuswanti dkk (2007 : 117) menjelaskan. Untuk memahami perkembangan moral, kita harus melihat 4 pertanyaan dasar :

Pertama, bagaimana seseorang *mempertimbangkan dan berpikir* mengenai keputusan moral?

Kedua, Bagaimana seseorang *berperilaku* dalam situasi moral?

Ketiga, bagaimana seseorang *merasakan* hal-hal yang berhubungan dengan dengan moral?

Keempat, apa yang menjadi karakteristik *kepribadian* moral individu?

D. Teori Perkembangan Moral

Perkembangan anak banyak diminati untuk dijadikan bahan penelitian karena pada dasarnya anak memiliki keunikantersendiri. Beberapa ahli meneliti dan menghasilkan teori, seperti yang diuraikan di bawah ini:

1. Teori Psikoanalisis

Freud terkenal dengan teori psikoanalisis klasik menjelaskan tentang perkembangan moral anak sebagai berikut:

Pembagian struktur kepribadian manusia menjadi tiga, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. *Id* adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek biologis yang irasional dan tidak disadari. *Ego* adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek psikologis, yaitu subsistem ego yang rasional dan disadari, namun tidak memiliki moralitas. *Superego* adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek sosial yang berisikan system nilai dan moral, yang benar-benar memperhatikan "benar" atau "salahnya" sesuatu. (Desmita,2005:150)

2. **Piaget** menyimpulkan bahwa "pemikiran pemikiran anak-anak tentang moralitas dapat dibedakan atas dua tahap, yaitu , *heteronomous morality* dan *autonomous morality*" (Siefert & Hoffnung dalam Desmita,2005:150)

- Dari usia 4 sampai 7 tahun anak menunjukkan moralitas heteronom, tahap pertama dari perkembangan moral dalam teori Piaget. Anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah property dunia yang tidak bisa diubah, dan tidak dikontrol oleh orang.
- Dari usia 7-10 tahun anak berada dalam transisi menunjukkan sebagian cirri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian cirri i tahap kedua moralitas otonom
- Mulai 10 tahun ke atas darmenunjukkan moralitas otonom. Mereka sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, mereka mempertimbangkan niat dan juga konsekuensinya. (Santrock, 2007 : 116)

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

1. Faktor Internal

Faktor internal yang faktor yang berada dalam dirinya, biasanya karena pembawaan atau genetik. Faktor genetik biasanya faktor yang diturunkan oleh kedua orang tuanya, baik dari pihak ibu atau ayah atau keduanya, misalnya sifat mudah marah (temperamen) dapat diturunkan pada anak.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yaitu keluarga, teman, tetangga, media audio visual (TV, VCD, Playstation) atau media cetak seperti Koran, majalah dan lain sebagainya.

Orang tua sebagai lingkungan terdekat dengan anak sangat banyak memberi pengaruh terhadap kepribadian anak, terutama caranya mendidik dan membesarkan anaknya. Anak usia dini dengan karakteristik masa peniruan/imitasi, ibarat kain penyerap tinta, yang artinya semua yang dilakukan orang tuanya akan ditirunya baik perbuatan baik ataupun perbuatan buruknya. Terkadang orang tua menyalahkan anaknya jika berperilaku negatif tanpa introspeksi diri, padahal semuanya tergantung kepada sikap orang tua itu sendiri dalam mendidik dan membesarkannya, karena anak-anak sebagai peniru ulung. Dengan demikian faktor keteladanan orang tua sangat penting bagi pembentukan kepribadian anak. Seperti yang dikemukakan oleh Levine dalam Sjarkawi (2008:20) menegaskan bahwa "kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian si anak tersebut". Interaksi sosial melalui hubungan dengan teman sebaya, sebagai dasar dalam pembentukan moral anak. Proses memberi dan menerima di antara teman sebaya memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil perspektif orang lain dan melahirkan peraturan secara demokratis, sehingga dapat mengembangkan penalaran moral anak.

F. Tingkatan Perkembangan Moral

Lawrence Kohlberg (Dworetzky: 1990, dalam MN Mustakim, 2005:158) mengemukakan tiga tahapan perkembangan moral, yaitu

1. *Preconventional*, adalah tahap perkembangan moral dimulai dengan pemikiran preconventional di mana anak-anak patuh. Supaya terhindar dari hukuman dan berakhirnya perkembangan rasa keadilan pada umumnya. Pada tahap ini orientasi hukum dan ketaatan mana yang baik atau yang buruk.
2. *Conventional*, adalah tahap proses pemahaman moral didasarkan pada aturan yang berlaku. Pada tahap ini proses proses pemeliharaan dan penetapan hukum moral ditegakkan sebagai suatu kewajiban mematuhi moral. Pada tahap ini pula perkembangan moral anak diupayakan untuk memenuhi harapan keluarga, kelompok bangsa.
3. *Postconventional* adalah tahap penentuan akhir dari suatu keputusan nilai moral digambarkan dengan prinsip etika yang dipilih sendiri. Dengan demikian prinsip etika merupakan dasar penentu moral yang baik dan yang tidak baik.

G. Pembagian Nilai - nilai Moral

Untuk memudahkan menanamkan perilaku moral pada anak, maka kita dapat membagi moral dalam beberapa bagian besar berdasarkan karakteristik fungsinya. Namun demikian, pada pelaksanaannya, moral merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan saling mengingatkan. Ibung, (2009:54) membaginya sebagai berikut;

1. Moral yang terdapat dalam diri individu atau disebut sebagai nilai-nilai individual. Termasuk di dalamnya adalah: kejujuran, disiplin dan hati nurani
2. Moral yang berkaitan dengan kebersamaan individu dalam masyarakat atau disebut nilai-nilai sosial. Termasuk dalam moral sosial adalah: empati, menghargai, dan menghormati orang lain, kontrol diri dan keadilan.

H. Storytelling dalam Pendidikan Moral Anak Usia Dini

1. Pengertian Storytelling

Bercerita merupakan kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh guru dan orang tua kita, bahkan dijadikan kegiatan pengantar tidur anak-anak. Namun saat sekarang apakah bercerita masih hidup dalam keluarga dan sekolah? Banyak ahli meneliti betapa bermanfaatnya

bercerita ini terhadap perkembangan anak. Banyak orang mengenal bercerita akan tetapi jika istilahnya *story telling* banyak yang masih asing di telinga. Beberapa ahli menjelaskan sebagai berikut : “Storytelling terdiri atas dua kata yaitu story berarti cerita dan telling berarti penceritaan” (Echols dalam Mustakim ,2005 : 174) . Gabungan kedua kata storytelling berarti penceritaan cerita atau perihal menceritakan cerita . Sedangkan Fisher (Mustakim 2005 : 174) menyatakan : “Storytelling adalah bentuk kreatifitas yang menyenangkan yang terbentuk dalam lintas Negara dan budaya. Cerita-cerita yang lahir dari masyarakat mengkomunikasikan apa yang ada dalam cerita dan memperluas wawasan anak tentang berbagai ragam budaya”. Sedangkan menurut Bachri (2005 : 10) “Kegiatan bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain”.

2. Implikasi Perkembangan Moral Terhadap Kegiatan Bercerita

Semua orang pada dasarnya menyukai cerita apalagi anak-anak, mereka sangat senang dengan kegiatan bercerita. Hal demikian dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai hal, diantaranya mengembangkan moral pada anak. Perilaku moral yang ada dalam cerita dapat mempengaruhi perkembangan moral anak dalam kehidupan sehari-hari, baik pemikirannya, perilakunya maupun kepekaan perasaannya.

Musfiroh (2008 : 65) mengemukakan sebagai berikut:

Cerita merupakan salah satu metode pembelajaran moral yang sesuai untuk anak di samping modeling atau contoh bertindak. Nilai moral dalam cerita dapat dimengerti anak karena simbolisasi nilai-nilai melibatkan dua hal sekaligus, yakni gambaran peristiwa dan kesimpulan yang ditarik pada akhir cerita. Melalui konflik cerita anak belajar menyelaraskan hak dan kewajiban, belajar mengidentifikasi apa yang dialami tokoh dengan peristiwa di lingkungannya. Moral bagi anak identik dengan penyelesaian konflik antara kepentingan diri dan lingkungannya (Kohlberg, 1979) Moral cerita melibatkan pertarungan baik dan buruk dalam kehidupan tokoh, dan menjadi “pelajaran” yang cukup penting bagi anak. Cerita merangsang anak mengkonstruksi nilai-nilai apa yang dianut dalam agama dan masyarakatnya, perilaku yang dipuji, dan perilaku yang dilarang.

III.METODOLOGI PENELITIAN

- A. Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimen dengan bentuk *nonequivalent control design*
- B. Lokasi penelitian yaitu di Taman kanak-kanak Hati Mekar Kecamatan Paseh kabupaten Sumedang.
- C. Populasi dan Sampel, Jumlah populasi adalah 24 orang, maka yang diambil sampel adalah sampel jenuh sebanyak 24 yaitu anak-anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun, dibagi dua satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas control.
- D. Instrumen Penelitian : Teknik Pengumpulan data dengan cara observasi untuk penalaran moral dan wawancara untuk penalaran dan perasaan moral anak.
- E. Analisis Data dengan melakukan, normalitas data ,uji homogenitas dan uji kesamaan rata rata. Pengolahan data ini menggunakan SPSS versi 13,0 for windows

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan metode storytelling dengan media wayang pada Taman Kanak-kanak kelompok B TK Hati Mekar .

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan metode storytelling dengan media wayang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa cerita yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral. Aktivitas guru dan anak didik diobservasi mulai dari pembukaan, kegiatan inti sampai pada kegiatan penutup.

2. Perbedaan peningkatan Moralitas anak yang belajarnya menggunakan storytelling dengan anak yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Setelah diuji homogenitas dan normalitas serta data dinyatakan homogen dan normal, maka selanjutnya melakukan uji kesamaan rata-rata pre tes serta diperoleh hasil : Untuk kemampuan penalaran moral anak hasil uji kesamaan rata-rata pre tes adalah kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,480 yang artinya bahwa kemampuan penalaran moral anak kedua kelas sama, sedangkan hasil posttes sebesar 0,0850 untuk kelas eksperimen dan 0,0708 untuk kelas control sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan antar kelas eksperimen dan kelas kontrol

Untuk tindakan moral anak setelah dilakukan uji homogenitas dan normalitas diperoleh hasil dari kedua kelas rata-rata 0,381 artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata diantara kedua kelompok sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam tindakan moral kedua kelas sama. Sedangkan hasil tes penguasaan akhir diperoleh hasil kelas bahwa nilai rata-rata peningkatan tindakan moral kelas eksperimen yaitu 0,7467 dan rata-rata kelas kontrol yaitu 0,1750.

Untuk kepekaan perasaan moral anak hasil uji kesamaan rata-rata pre tes adalah kelas eksperimen dan kelas control sebesar 0,258 tidak terdapat perbedaan kedua kelompok tersebut, sedangkan hasil posttes sebesar 0,1325 untuk kelas eksperimen dan 0,0392 untuk kelas control sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan antar kelas eksperimen dan kelas kontrol

B. Pembahasan

1. Analisis Pembelajaran

Appersepsi ini sangat penting dilakukan, untuk mengembangkan kecerdasan anak baik kecerdasan daya nalar maupun kecerdasan bahasanya.

Motivasi diperlukan saat awal pembelajaran, untuk membangkitkan minat anak terhadap materi baru, ketertarikan anak pada suatu hal akan membangkitkan motivasi belajar anak. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar.. Sesuai dengan peran guru sebagai motivator “Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa” . (Sanjaya, 2009 :29) . Mengenalkan boneka sebagai tokoh-tokoh dalam cerita dapat merangsang rasa kepenasaran anak akan isi cerita yang akan disajikan.

Saat kegiatan bercerita dengan menggunakan media wayang, anak-anak duduk di karpet dengan posisi setengah lingkaran menghadap ke panggung boneka. “Beberapa guru lebih menyukai anak duduk di lantai, terutama bila lantainya diberi tikar atau karpet. Mereka menganggap pengaturan semacam itu lebih memberikan iklim yang menyenangkan dan ketenangan”. (Hidelbrand dalam Moeslichatoen, 2004 : 167). Saat cerita dimulai diawali dengan prolog/ pendahuluan dilanjutkan dengan dialog antar boneka. Tampak anak-anak begitu antusias, penuh konsentrasi , tampak reaksi anak-anak terhadap cerita seperti ekspresi sedih, tegang, saat klimaks cerita, terkadang tersenyum bahkan tertawa saat ada yang lucu, anak-anak sangat senang jika dilibatkan dengan cerita, eksperimen mereka tergantung pada suasana dalam cerita. Untuk memperoleh aktivitas mental anak seperti itu tergantung guru yang menyajikannya. Setelah dialog yang dilakukan sudah selesai, layar panggung ditutup.

Saat akhir kegiatan bercerita dengan media wayang berakhir, guru kembali melakukan interaksi secara langsung dengan anak-anak dengan teknik tanya jawab . kemampuan guru dalam menyampaikan dan menjawab pertanyaan sangat penting.

Dalam proses pembelajaran, strategi pembelajaran apa pun yang digunakan, bertanya merupakan kegiatan yang selalu merupakan bagian yang tidak terpisahkan. “Para ahli percaya pertanyaan yang baik memiliki dampak yang positif terhadap siswa”. (W. Sanjaya, 2009 : 34). Menyampaikan pertanyaan terhadap anak usia dini memerlukan teknik tersendiri mengingat emosi mereka masih labil. Guru penting untuk dapat mengerti cara berpikir anak,

mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, dan gaya berbicara anak, sehingga anak tidak merasa dilecehkan dengan pertanyaan atau jawabannya melainkan semakin tertantang untuk bertanya terus. Pertanyaan terbuka sangat baik untuk mengembangkan aktivitas berpikir anak usia dini. Guru menyampaikan beberapa pertanyaan tentang nama-nama tokoh dalam cerita, karakter tokoh, diberi kesempatan menilai perbuatan yang baik dan yang buruk atau yang benar dan yang salah, juga diberi kesempatan untuk mengajukan berbagai pendapatnya dan untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah ditontonnya.

2. Peningkatan Moralitas Anak Setelah penerapan *Metode Storytelling* dengan media wayang

Perbandingan antara hasil pre tes pada kelas eksperimen dan kelas control tidak terdapat perbedaan, disimpulkan data kemampuan anak homogen dan normal, setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen dengan penerapan metode storytelling dengan media wayang, dan pembelajaran konvensional di kelas control kemudian dilakukan post-tes ternyata terdapat perbedaan peningkatan antara kelas eksperimen dan kelas control baik kemampuan penalaran moral anak, perilaku/tindakan moral dan kepekaan perasaan moral anak. Dengan uraian data hasil pre tes penalaran moral 32,33 di kelas eksperimen dan 30,00 di kelas control, hasil post tes 34,4167 kelas eksperimen dan 31,667 kelas control selisih, 2,75, N-Gain 0,1325 kelas eksperimen dan 0,0392 kelas control. Data hasil pre tes perilaku/tindakan moral 44,00 di kelas eksperimen dan 42,33 di kelas control, hasil post tes 47,50 kelas eksperimen dan 43,25 kelas control selisih, 4,25, N-Gain kelas eksperimen 0,7467 dan 0,1750 kelas control. Data hasil pre tes perasaan moral 32,33 di kelas eksperimen dan 30,00 di kelas control, hasil post tes 34,4167 kelas eksperimen dan 31,667 kelas control selisih, 2,75, N-Gain kelas eksperimen 0,1325 dan 0,0392 kelas control. Dengan demikian metode storytelling dengan menggunakan wayang sangat efektif untuk membentuk Moral Anak Usia Dini.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.

1. Pelaksanaan metode *storytelling* dengan media wayang sangat disukai anak-anak, karena gerakan boneka yang atraktif, apalagi guru sebagai dalang dapat membawakannya dengan penuh ekspresif. Anak-anak sangat konsentrasi menyaksikan pertunjukan wayang, mereka dapat menangkap pesan-pesan moral dalam cerita serta mereka dapat menilai perilaku tokoh cerita yang baik dan buruk.
2. Hasil pengujian ternyata penerapan metode *storytelling* dengan media wayang dapat meningkatkan, kemampuan penalaran moral anak, perilaku/tindakan moral dan kepekaan perasaan moral anak usia dini.

B. Saran.

Bagi guru TK dapat menerapkan metode *storytelling* sesering mungkin karena banyak manfaatnya, media wayang bisa digantikan dengan wayang yang lebih sederhana. Karena berawal dari hal yang menarik minat anak akan muncul motivasi untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

-, (2009), *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung UPI Press
- Bachri. S. Bachtiar, (2005), *Pengembangan bercerita di Taman Kanak-kanak, Teknik dan Prosedurnya*, Jakarta Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat PPTK dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Budiningsih Asri, (2004), *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta, Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1996), *Metodik Khusus Pengembangan Kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-kanak*, Jakarta, Depdikbud
- Desmita, (2005), *Psikologi Perkembangan*, Bandung, PT Rosda Karya

- Furqon , (2009), *Statistika Terapan Untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta
- Gunarti Winda, dkk, (2008), *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta, Universitas Terbuka
- Hurlock E,(1986), *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Penerjemah Isti Widayanti. Jakarta, Erlangga
- Ibung Dian, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, Jakarta, Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Kementrian Pendidikan Nasional, (2010), *Kurikulum Taman Kanak-kanak, Pedoman Pengembangan Pembelajaran di TK*, KEPENDIKNAS DIRJEN MANAJEMEN DIKASMEN DIREKTORAT PEMBINAAN TK SD
- Megawangi R, (2004), *Pendidikan Karakter*, Jakarta, Star Energi (Kakap) Ltd.
- Moeslichatoen, (2004), *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta, PT. Andi Mahasatya
- Musfiroh T, (2008), *Cerita Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Mustakim Nur Muh, (2005), *Peranan cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak*, Jakarta, Depdiknas Dikti Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Rebudin, (2009), *Kontribusi Pola Komunikasi Orang Tua dan Bimbingan Guru terhadap Perilaku Keagamaan Anak Usia Dini*, Tesis, Magister pada SPs UPI Bandung, tidak diterbitkan
- Sanjaya W, (2009), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Santrock. W John, (2007), *Perkembangan Anak Jilid 2*, Gelora Aksara Pratama
- Sjarkawi, (2008), *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta, Bumi Aksara
- Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta
- Sugiyono, (2010), *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta
- Suryono B. Bambang,(2010), *Piawai Mendongeng*, Jojakarta
- Wantah,J.Maria ,(2005), *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Wijana D Widarmi dkk ,(2008), *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, Universitas Terbuka
- Yusuf Syamsu, (2000), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung Rosdakarya.